

Musik sebagai Wujud Eksistensi dalam Gelaran World Cup

Michael HB Raditya¹

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

We Are One atau "*Ole Ola*" merupakan lagu resmi dari gelaran *World Cup*. Setiap *World Cup* mempunyai lagu resminya ditiap gelarannya. Dalam keberlangsungannya, setiap lagu *world cup* membutuhkan pertimbangan dalam pembentukannya. Aspek-aspek seperti budaya, sosial, politik dan lainnya menjadi alasan penting dalam pembentukannya. Pembentukan *Ole Ola* didasarkan pada proses hibriditas budaya lokal dan global. Perpaduan samba dan hip hop menjadi variant dalam pembentukannya. Perpaduan tersebut membentuk identitas untuk lagu itu sendiri, dan untuk gelaran *world cup*. Eksistensi dari lagu sehingga makin terasa karena perpaduan yang membentuk identitas. Terlebih lagu tersebut tercipta tidak hanya karena gelaran, tetapi mempunyai fungsi dan guna untuk masyarakat. Musik sebagai media dalam mengkonstruksi pesan atas kepentingan. Musik membentuk identitas, dan mempunyai eksistensi dalam keberlangsungannya. Musik tidak lagi hanya berfungsi sebagai musik saja, tetapi musik mempunyai peran dalam pembentukan identitas dan menjamin eksistensi.

Kata kunci: musik, *World Cup*, identitas musik, hibriditas

ABSTRACT

Music as a form of Existance in the World Cup Performance. *We are one or Ole Ola is the official song of the world cup performance. Every world cup has its official song in each event. In its development of existance, every song in world cup needs requires of consideration for creating process. Aspects such as cultural, social, politics and others become the important reason for creation. The creating proses of Ole Ola song is based on the local and global cultural hybridity. The combination of samba and hip hop is a primary variant on creating process. The combination creates an identity for the song itself, and for world cup identity. The existance of Ole Ola is stronger because the combination may create the new identity. Moreover, the song created is not only for the event, but also has a function and purpose to society. Music is as a medium in constructing the messages of interest. Music creates an identity, and has an existance in its continuity. Music is not only for music itself, but also has a role in creating identity and ensures the existance.*

Keywords: Music, World Cup, Music Identity, Hybridity

Pendahuluan

World Cup atau Piala Dunia merupakan sebuah event pertandingan sepak bola dengan taraf Internasional yang digelar per-empat tahun-an (*World Cup* atau Piala Dunia selanjutnya disingkat WC). WC mempertemukan 32 Tim terbaik di seluruh dunia yang telah melewati masa kualifikasi. Masa kualifikasi dilakukan sebelum WC berlangsung, sekitar 160 Negara peserta yang mempunyai peringkat atas kualitasnya di FIFA akan bertarung memperebutkan posisi. WC akan mempertemukan tim-tim peserta pada 64 pertandingan hingga

menemukan juara. Eksistensi WC sangat terjaga, terbukti dengan telah dihelatnya event ini sejak tahun 1930 –walaupun mengalami perubahan sistem dan teknis dalam perkembangannya– dan berlangsung hingga kini.

World Cup sebagai kejuaraan sepak bola paling bergengsi dalam setiap perhelatannya selalu menimbulkan demam sepak bola dimana-mana. Bermiliar-miliar orang dari rakyat kecil sampai pejabat tinggi, dari yang gibil (gila bola) sampai mereka yang sekedar mencari hiburan, bersama-sama menonton setiap pertandingan yang digelar selama Piala Dunia. (Handoko, 2008:24)

¹ Alamat korespondensi: Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jln. Teknika Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta 55281. HP: +628568780707. E-mail: michael.raditya@gmail.com

Setelah digelar pada tahun 2010 di Afrika Selatan, pada bulan Juni-Juli ini WC digelar di Brazil. Hal ini menunjukkan bahwa tuan rumah WC tidak terbatas pada satu negara saja, tetapi negara manapun dapat menggelar ini tanpa persetujuan FIFA. FIFA merupakan sebuah federasi Internasional yang membawahi asosiasi sepak bola, FIFA bertugas mengatur stabilitas atas sepak bola dunia. Pada hal ini, WC ditentukan oleh FIFA, baik dari peserta WC itu sendiri, tempat dan keseluruhannya (www.fifa.com). WC merupakan event terbesar sepak bola yang ditunggu oleh setiap pasang bola mata di seluruh dunia. Seperti pernyataan Handoko, penonton pada gelar WC ini tidak mengenal status sosial, hobi atau kesukaan, gender dan usia. Semua berbaur dalam menyaksikan pertandingan yang digelar. Pernyataan serupa juga diungkapkan Stratton (2004:1).

Association football, otherwise known as soccer, the most popular global sport with millions of male and females participating the game. The production line of young footballer operates non-stop either each individual having dreams and aspiration of 'making it to the top' and emulating his/her superheroes.

Sepak bola yang ditonton jutaan khalayak bahkan mengkonstruksi para penontonnya untuk menjadi yang mereka idolakan. Penampilan yang superior dan berkapasitas tinggi dari tim juga para pemain menjadi sebuah komoditi idola bagi masyarakat.

Sepak bola menjadi olahraga terpopuler yang ada di muka bumi, hal tersebut terwujud ketika event WC dihelat. Sepak bola dengan event-event yang dihelat menjadi komoditas populer untuk masyarakat. Hal tersebut juga diyakinkan oleh Soemanto (2008: 11).

Tampaklah bahwa jagat pertandingan sepak bola bukan saja dihadirkan sebagai peristiwa olahraga, olah tubuh untuk mengucurkan keringat, atau tidak hanya suatu deskripsi tentang pertandingan dua tim untuk memperebutkan piala, tetapi suatu peristiwa budaya pop yang mampu menarik perhatian ratusan bahkan ribuan juta manusia seluruh dunia.

Kepopuleran sepak bola menjadi superior, terlebih ketika event paling bergengsi dalam olahraga yakni

WC dihelat. Pernyataan Soemanto secara eksplisit mengatakan bahwa sepak bola tidak lagi sebagai ajang adu kekuatan, kepiawaian dalam mengolah bola kaki dan memasukannya ke gawang lawan. Sepak bola telah menjadi sebuah budaya populer yang dinikmati oleh jutaan pasang bola mata. Popularitas dari sepak bola semata-mata tidak hanya berasal dari permainan bola kaki saja, tetapi lebih dari itu. Popularitas sepak bola terbentuk karena terdapat perasaan emosi-emosi yang terkandung didalamnya, terlebih ketika WC dihelat. Bisa saja diibaratkan bahwa event WC ini layaknya perang "modern" dari tiap Negara peserta, karena terdapat euphoria, nasionalisme hingga kekerasan terjadi di dalamnya. Semua bercampur baur menjadi satu dengan apa yang dinamakan sepak bola. Serupa dengan pernyataan diatas, bahwa sepak bola tidak lagi menyajikan pertandingan si kulit bundar, Anwar (2012 :87) menyatakan:

Sepak bola seperti menghasilkan magis yang mengajak untuk tenggelam dalam intensitasnya yang menggugah emosi penonton. Peristiwa terjadinya gol dalam olahraga ini begitu penting banyak orang yang dapat menangis dan teriak kegirangan saat menyaksikannya.

Perasaan menangis, teriak, tertawa, bahagia dime-diasi dalam sebuah pertandingan. Mereka yang menang akan sangat bangga, dan yang kalah akan sangat menyesal dan sedih, serupa dengan konsep perang.

WC seakan menjadi perang antar seluruh warga dunia dan membuktikan siapa yang terbaik. Soemanto menyatakan bahwa "Sepak bola kadang-kadang seperti perang. Kita memang menyaksikannya sendiri jika ada piala dunia. Dimana-mana, di Koran-koran, majalah, dan media elektronik maupun media mulut biasa, membicarakan pertandingan sepak bola" (2008:12 via Handoko). Semua media mengekspose siapa yang menjadi juara dan berpenampilan baik, lalu bagaimana tidak sebuah permainan bola kaki tidak menjadi sebuah perang jika terdapat siapa pemenang dan siapa yang kalah. Sindhunata (2002: 45) juga menjelaskan bahwa:

Pada saat itu sepak bola memberikan ilusi, yang tidak pernah diberikan segala macam

utopi sosial dan janji keselamatan. Dalam ilusi itu orang mengkhayalkan: mereka yang kaya bersatu dengan yang miskin, serigala merumput bersama anak domba, dan kedamaian lahir menggantikan nasib yang kejam.

Telaah Sindhunata atas sepak bola merupakan sebuah wadah baru yang tidak dapat memberikan sesuatu struktur yang sudah ada. Sepak bola memberikan sesuatu yang lain yang tidak didapatkan dimanapun. Ada kesamaan rasa dan anti struktur yang terkonstruksi dari pernyataan Sindhunata atas Sepak bola. Sepak bola dianggap Ratu Adil baru dalam kehidupan bermasyarakat. Sepak bola merupakan media perang antar kesebelasan untuk menunjukkan siapa yang terbaik. Baik penonton dan pemain akan melakukan yang terbaik, perilaku ini dikenal dengan nasionalisme. Menurut Yunita (2012:162):

Nasionalisme di Indonesia adalah kualitas kejiwaan yang didasarkan pada kesadaran nasional yang mempunyai daya pemersatu seluruh bangsa untuk hidup bersama dan bekerja sama berdasarkan atas harga diri yang timbul dari masyarakat kebudayaan Indonesia.

Selain rasa Nasionalis yang terpupuk, sepak bola juga memerangi dan menawarkan sesuatu kesetaraan yang baru, kemenangan yang bisa dirasakan oleh semua masyarakat tanpa pandang bulu. Bahkan sepak bola menjadi sebuah penebusan dan pembebasan atas hal tertentu. Brown (1998: 28) menyatakan bahwa:

Football became a popular forum for the expression of republican aspirations during the struggle for independence. In the post-colonial era, in the absence of military might and economic power, in regions such as sub-Saharan Africa, football has been adopted as one of the most potent symbols for the assertion of national identity and peer recognition in the international arena.

Dalam telaah yang lebih dalam, Brown secara eksplisit menyatakan bahwa sepak bola merupakan tempat perjuangan dalam merengguh kemerdekaan. Sepak bola menjadi simbol identitas dan pengakuan di dunia internasional. Sehingga secara

ra eksplisit dapat dirasakan bahwa WC sebagai sebuah pesta besar, pesta atas perang yang akan merepresentasikan Negara terbaik di Dunia.

Terkait atas perang, pesta dan penebusan, Anwar menyatakan bahwa “Piala dunia dan sepak bola sebagai sebuah dunia yang penuh hura-hura seperti halnya pesta. Kehadirannya selalu ditunggu sebagai ajang pelepasan” (Anwar, 2012:83). Pesta perayaan dan pelepasan dari segala bentuk struktur yang mengikat seperti ekonomi, sosial, politik dan agama. WC merupakan bentuk sublime-itas atas segala bentuk struktur yang mengikat. Dalam telaahnya, Baudrillard (1993:8) menyatakan:

Politics is no longer restricted to the political sphere, but infects every sphere – economics, science, art, sport. Sport itself, meanwhile, is no longer located in sports as such, but instead in business, in sex, in politics, in the general style of performance.

Sublime terjadi dalam bentuk apapun, hal tersebut secara eksplisit mengungkapkan bahwa sepak bola merupakan manifestasi wujud holistik dalam dunia populer kini. Semua terkandung dalam satu kesatuan dan menyeluruh. Saling terikat atas bentuk satu dengan yang lainnya.

Keterkandungan tersebut dibuktikan bahwa event WC saling berelasi dengan unsur-unsur dalam keberlangsungan hidup, terlebih event tersebut diperkuat dan hakiki karena keterlibatan masyarakat. WC semakin menyeluruh pada tiap aspek karena peran dari masyarakat –baik penggilat atau penonton biasa– yang besar. Terkait atas penonton, Soemanto (2008: 14) sependapat bahwa penonton merupakan aspek terbesar dalam event ini.

Pertandingan sepak bola tidak akan gayeng tanpa penonton. Dengan kata lain, bagaimana keberadaan pertandingan sepak bola hanya dimungkinkan kalau orang memperhitungkan penonton. Pada hemat saya, penonton bisa dibagi dalam dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun, dan kedua, ada penonton yang berpihak pada tim tertentu. Yang kedua inilah kemudian disebut dengan istilah khusus *supporters*. Supporters tidak dapat berdiri

objektif, karena demikian kondisinya, bisa dibayangkan bahwa pada pendukung itu pastilah mereka yang lebih emosional.

Telaah Soemanto atas penonton menspesifikan penonton dalam dua kategorial, yakni penonton yang menjunjung permainan, dan penonton yang menjunjung pemain atau tim tertentu. Dari hal ini, secara implisit dapat diketahui bahwasanya perhelatan ini dipatron oleh masyarakatnya, sehingga keberlangsungannya tetap terjaga. Jika konsep patron ini diletakan pada WC, masyarakat penonton WC itu sendiri akan terdiri dari, penonton yang menonton karena permainan yang baik, dan penonton yang menonton karena pemain, atau dapat dikatakan bahwa tim yang bermain adalah tim yang mewakili Negeranya. Jikalau dihubungkan, hal penonton dan supporter ini merupakan manifestasi dari nasionalisme kini.

Hal tersebut yang menjadikan sepak bola – terlebih WC– menjadi sebuah komoditas utama di zaman modern kini. Menilik lebih lanjut atas WC, event ini dibuat sedemikian seriusnya, maksud dari keseriusan ini adalah event ini secara teks dan kontekstual sangat diperhatikan. Kontekstual disini adalah unsur-unsur yang mendukung WC diluar

acara tersebut, seperti akomodasi, transportasi, hiburan, keamanan, dan banyak lainnya. Pada tekstual disini adalah unsur-unsur yang menjadi satuan dalam WC itu sendiri, seperti stadion, bola, pusat informasi, hingga WC Anthem atau Official Song (penyebutan Worldcup Anthem atau Official Song akan digantikan selanjutnya dengan “Lagu WC”. WC Anthem atau Official Song merupakan sebuah lagu yang diciptakan dalam rangka kebutuhan event tersebut. Layaknya sebuah Negara yang mempunyai Lagu kebangsaan, event berkaliber ini mempunyai lagunya sendiri. Lagu ini akan didistribusikan sebelum event WC dihelat, dan akan dipertunjukkan secara langsung ketika pembukaan serta penutupan event. Lagu ini akan berkumandang sekiranya 2-3 bulan di masa WC berlangsung, yakni pra event, ketika event dan paska event. Adapun data yang didapat atas Lagu WC tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa keberadaan Lagu WC sangatlah esensial. Maka dari itu menjadi ketertarikan bagi penulis atas keberadaan Lagu WC tersebut. Keberadaan akan dielaborasi dalam fungsi dan guna dari lagu dan identitas dari lagu tersebut. Lagu WC yang menjadi ketertarikan lebih lanjut

No	Tahun	Tempat	Penyanyi	Judul Anthem
1.	1962	Chile	Los Ramblers	El Rock del Mundial
2.	1966	Inggris	Lonnie Donegan	World Cup Willie (Where in this World are We Going)
3.	1970	Meksiko	Roberto do Nascimento	Futbol Mexico 70
4.	1974	Jerman	Lonnie Donegan	Futbol
5.	1978	Argentina	Buenos Aires Municipal Symphony	Anthem
6.	1982	Spainyol	Placido Domingo	Mundial '82
7.	1986	Mexico	Stephanie Lawrence	A Special Kind of Hero
8.	1990	Italia	Edoardo Bennato, Gianna Nannini	Un'estate Italiana (To Be Number One)
9.	1994	Amerika Serikat	Daryl Hall and Sounds of Blackness	Gloryland
10.	1998	Prancis	Ricky Martin	La Copa de la Vida (The Cup of Life)
11.	2002	Korea Selatan dan Jepang	Anastacia	Boom
12.	2006	Jerman	Il Divo feat. Toni Braxton	The Times of Our Lives
13.	2010	Afrika Selatan	Shakira feat. Freshlyground	Waka Waka
14.	2014	Brazil	Pitbull feat. JLo & Claudia Leitte	We Are One (Ole Ola)

Tabel 1. Lagu World Cup tahun 1962 sampai 2014 (Sumber: republika.co.id)

adalah lagu yang dicipta untuk gelaran 2014 ini, yakni lagu yang dinyanyikan oleh Pitbull, Jennifer Lopez dan Claudia Lette yang berjudul *We Are One* atau Ole Ola (penyebutan judul lagu selanjutnya menggunakan “Ole Ola” saja).

Dalam menjawab permasalahan yang ada, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian seni dalam menginterpretasikan Lagu WC yakni Ole Ola. Pembacaan notasi musik akan memberikan interpretasi tersendiri dalam esensi musik ini. Lebih mudahnya, pembacaan lebih mendalam atas permasalahan dapat dilakukan dengan metode ini. Teknik pengumpulan data berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder menjadi pilihan yang tepat dalam mengumpulkan data. Pembacaan seni yang dikhususkan pada korelasi notasi dianggap bisa menjawab secara eksplisit atas seni tersebut. Hasil temuan akan menjadi refleksi dalam melihat keberadaan Lagu WC dalam melihat seni sebagai sebuah manifesto kebudayaan.

Membongkar “Ole Ola”

Setiap WC mempunyai lagu resmi, lagu kebangsaan atau semacam lagu soundtrack dari event tersebut. Lagu akan selalu didengar setidaknya pra dari event (setengah-satu bulan), waktu event digelar (satu bulan penuh) dan paska event (setengah bulan setelah event). Tidak terlalu muluk-muluk bahwasanya lagu WC dapat menyatukan masyarakat dunia yang dipenuhi dengan atmosfer perang pertandingan adu bola kaki tersebut. Asumsi berani ini dikuatkan dengan bukti bahwa lagu tersebut baik secara keseluruhan atau sebagian diingat dan diucapkan oleh masyarakat. Lagu WC dalam penciptaannya tidak merujuk pada satu gaya dan aliran musik tertentu saja. Lagu dari WC akan lebih dihubungkan dengan jenis musik apa yang sedang berkembang dan dapat menyatukan beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari rekam jejak Lagu WC itu sendiri, bila halnya ketika tahun 1930 musik yang digelar adalah musik chamber klasik di pinggir lapangan, tetapi pada tahun 2014 ini, musik yang dipilih adalah jenis aliran musik menghentak atau *nge-beat* yang digelar di tengah lapangan.

Lagu pada WC 2014 berjudul *We Are One* atau dikenal dengan Ole Ola. Ole Ola merupakan sebuah lirik yang dominan pada lagu tersebut. Jenis musik yang dominan dari Ole Ola ini merupakan jenis musik dengan aliran Hip Hop. Ole Ola dinyanyikan oleh tiga orang penyanyi terkenal dunia, yakni Pitbull, Jennifer Lopez dan Claudia Lette. Pitbull merupakan penyanyi asal Amerika yang membawakan aliran hip hop dengan balutan latin, 3 tahun terakhir merupakan masa dimana eksistensinya berada di *top* performa. Jennifer Lopez merupakan penyanyi asal Amerika yang 10 tahun terakhir berkiprah pada musik Internasional. Sedangkan, Claudia Lette merupakan penyanyi asal Brazil yang mempunyai kiprah setidaknya 10 tahun terakhir pada musik Amerika Latin

Keberlangsungan lagu WC 2014 ini mempunyai kontroversi tersendiri, sebagian mengatakan bahwa lagu ini sangat buruk dan tidak mencerminkan keragaman Brazil sebagai negara penyelenggara. Seorang jurnalis musik Brazil, Gaia Passarelli (<http://www.syracuse.com/>) mengatakan bahwa:

“What I don’t like about the music is that it’s a poor, dull, generic pop theme, It’s a shame considering Brazil’s rich musical tradition, which is admired all over the world. In the end, we lost a chance to do something rich, inspiring and cool. I’m feeling ‘saudades’ for Shakira,” Passarelli said, using a Portuguese word that roughly translates as painful longing”

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa lagu tersebut sangatlah miskin kreatifitas yang mencerminkan musik Brazil yang sangat kaya. Tetapi, beberapa orang pun mengatakan bahwa lagu ini sangat emosional dan riang yang mencerminkan Brazil. Hal ini terlihat dari pembukaan dan keserentakan para penonton dalam menyaksikan lagu Ole Ola ini dimainkan. Kontroversi atas lagu ini merupakan sebuah ketertarikan tersendiri bagi penulis dalam melihat lebih lanjut keberadaan lagu ini. Mengkaitkan teks dan kontekstual serta membawanya dalam analisa diharapkan dapat menjawab pertanyaan dan menjadikan lagu WC menjadi refleksi atas keberadaannya kini.

Tataran tekstual pada lagu Ole Ola, lagu terbagi atas 3 partikel besar yang dicoba dihubungkan menjadi satu bagian besar. Partikel tersebut terbagi atas tiga penyanyi, dan dimulai berdasarkan giliran. Partikel ini digambarkan sebagai satu putaran lagu, yang terdiri dari Intro, Verse, Chorus, dan Refrain. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam lagu WC ini terjadi 3 kali pengulangan bentuk putaran yang sama. Pembeda antar partikel ini ada pada karakter penyanyi, teks yang dinyanyikan, bahasa yang dibawakan dan gaya musikal yang mengiringi penyanyi. Pada bagian pertama lagu, penyanyi yang membawakan adalah Pitbull, bagian kedua dibawakan oleh Jennifer Lopez dan bagian ketiga dibawakan oleh Claudia Liette. Dalam format susunan lagunya terdiri dari:

Partikel	Format Bagian dalam Lagu			
	Intro			
Pitbull	Verse	Chorus	Verse	Refrain
Jennifer Lopez	Verse	Chorus	Verse	Refrain
Claudia Liette	Verse	Chorus	Verse	
Outro	Verse		Chorus	

Partikel utama dalam lagu terdiri atas 3 unsur, di tambah dengan intro dan outro dalam format lagu.

Tiga bagian besar dibedakan atas jenis suara penyanyi, gender penyanyi, teks, dan musikalitas pada tiap bagiannya. Berikut ini akan disertakan sebuah tabel yang berisikan lirik dari 3 bagian tersebut:

Verse 1

Put your flags up in the sky
(put them in the sky)
And wave them side to side
(side to side)
Show the world where you're from
(show them where you're from)
Show the world we are one
(one love, life)

Chorus

Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola

Verse 2

When the going gets tough

the tough get going
One love, one life, one world
One fight, whole world, one night, one place
Brazil, everybody put your flags
in the sky and do what you feel

Refrain

It's your world, my world, our world today
And we invite the whole world, whole world to play
It's your world, my world, our world today
And we invite the whole world, whole world to play
Es mi mundo, tu mundo, el mundo de nosotros
Invitamos a todo el mundo a jugar con nosotros

Pada bagian pertama, Pitbull merupakan seorang penyanyi Amerika yang membawa unsur latin yang dipadukan dengan gaya rap. Musik rap merupakan jenis musik yang secara umum dilakukan dengan cara berbicara secara cepat dan dalam tempo yang cepat pula, dibandingkan dengan menyanyi seperti pengertian menyanyi pada umumnya (Rustiana, 2004: 571). Jenis musik hip-hop kini dipadupadankan dengan rapping dari seorang rapper. Pitbull menyanyikan 4 unsur dalam partikelnya, Verse 1 lalu disambung dengan Chorus, kembali dimulai dengan Verse 2 dan diakhiri dengan sebuah Refrain.

Bagian selanjutnya adalah, partikel yang dibawakan oleh Jennifer Lopez (JLo). JLo merupakan seorang penyanyi asal Amerika yang *multitalent*. Dia mengawali jenis musiknya dengan aliran musik pop, tetapi keberadaannya kini, ia juga piawai dalam melakukan rapping layaknya rapper. Eksistensi JLo terjaga karena JLo berani melakukan transformasi atas kebudayaan yang ada, dan hal tersebut menjaga stabilitas dari keberlangsungan JLo di kancah Internasional. Partikel JLo terbagi atas:

Verse 1

Put your flags up in the sky
(put them in the sky)
And wave them side to side
(side to side)
Show the world where you're from
(show them where you're from)

Show the world we are one
(one love, life)

Chorus

Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola

Verse 2

One night watch the world unite
Two sides, one fight and a million eyes
Full heart's gonna work so hard
Shoot, fall, the stars,
Fists raised up towards the sky
Tonight watch the world unite, world unite,
world unite
For the fight, fight, fight, one night
Watch the world unite
Two sides, one fight and a million eyes

Refrain

Hey, hey, hey, força força come and sing with me
Hey, hey, hey, allez allez come shout it out with
me
Hey, hey, hey, come on now
Hey, hey, hey, come on now
Hey, hey, hey, hey, hey

Dari Partikel di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan partikel pada format dengan partikel yang dibawakan oleh Pitbull. Partikelnya tetap terbagi atas unsur Verse 1 dan Chorus dimulai kembali dengan Verse kedua dan diakhiri dengan Refrain. Perbedaan dengan Pitbull adalah pada Verse 2 dan Refrain yang dinyanyikan oleh JLo.

Pada bagian selanjutnya, partikel ketiga dinyanyikan oleh Claudia Liette. Claudia Liette merupakan penyanyi kebangsaan dan kebanggan publik Brazil. Partikel Liette sebagai berikut:

Verse 1

Put your flags up in the sky
(put them in the sky)
And wave them side to side
(side to side)
Show the world where you're from
(show them where you're from)
Show the world we are one

(one love, life)

Chorus

Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola
Ole ole ole ola

Verse 2

Claudia Liette, obrigado
É meu, é seu
Hoje é tudo nosso
Quando chamo o mundo inteiro pra jogar é pra
mostrar que eu posso
Torcer, chorar, sorrir, gritar
Não importa o resultado, vamos extravasar

Kembali ke Verse 1 dan Chorus

Sebenarnya alasan kuat Claudia Liette ikut serta dalam lagu ini, karena alasan Brazil sebagai tuan rumah WC, tetapi dalam keberlangsungannya Liette memberikan roh Brazil yang sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari suara yang berat dan bahasa yang dibawakan oleh Liette. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Portugis. Bahasa Portugis digunakan penjajah saat Portugis mengkolonialisasi Brazil, dan bahasa Portugis menjadi bahasa nasional masyarakat Brazil. Di Benua Amerika Latin, hanya Brazil yang menggunakan Bahasa Portugis. Format dalam Partikel yang dinyanyikan Liette berbeda dengan partikel yang dinyanyikan oleh Pitbull dan JLo. Bila halnya Pitbull dan JLo menyanyikan format Verse 1 dan Chorus kembali ke Verse 2 dan diakhiri dengan Refrain, Liette tidak mendapatkan partikel tersebut. Partikel Liette hanya terbagi atas Verse 1 dan Chorus, dan diakhiri dengan Verse 2. Setelah Verse 2 dari Liette, lagu diulangi kembali pada verse 1 dan Chorus, bagian ini menjadi Outro dalam lagu. Dalam Verse 1 hingga Chorus, Liette menyanyikan layaknya Pitbull dan JLo. Verse 1 dan Chorus merupakan pesan utama dalam lagu, sehingga dinyanyikan berulang-ulang dalam tiap partikel. Perbedaan antara Liette dengan Pitbull dan JLo adalah pada verse kedua. Verse kedua merupakan verse dimana bahasa yang digunakan merupakan bahasa Brazil. Pada dasarnya yang menjadi kekuatan dari lagu ini selain Verse 1 dan Chorus, adalah Verse 2 milik Liette. Penggunaan

bahasa lokal mengindikasikan lagu tersebut mempunyai rasa dan identitas dari sebuah tempat.

Selain pada unsur lirik dalam ranah tekstual, adapun pembeda antara lagu WC kali ini dengan lagu lainnya, yakni pada alat musik yang digunakan. Secara organologi, dari pendengaran dan videoklip yang ada Ole Ola ini menggunakan beberapa alat musik modern dan tradisional, asal Brazil. Hal ini dipercaya penulis untuk menambah nilai ke-Brazil-an dari lagu ini, dan menunjukkan keberagaman dengan adanya alat musik modern. Alat musik modern yang digunakan adalah musik digital atau pemutar piringan hitam yang dimainkan oleh DJ. Alat musik lain yang mendominasi lagu adalah alat musik diatonis, Gitar dan Bass. Pada alat musik tradisi yang digunakan merujuk pada alat musik Samba. Adapun beberapa alat musik yang digunakan dalam lagu ini, adalah: Surdo, Tamborim, Malacacheta, Maracas/Shekere.

Alat musik pada gambar 1 merupakan alat musik yang digunakan dalam permainan musik samba. Adapun penjelasan dari alat musik tersebut: **Surdo**

Surdo merupakan perkusi jenis drum yang memiliki *dobel-head* yang besar. Bunyi yang diproduksi surdo mempunyai peran sebagai pemegang ritmik untuk para pemain. Surdo dapat memberikan suara singkup-singkup dalam alunannya. Biasanya Surdo dimainkan sambil berdiri dengan digantung ke leher atau dipinggang. Surdo dimainkan dengan sebuah stik.

Tamborim

Tamborim merupakan instrumen perkusi yang mempunyai *single-head* yang kecil, diletakan di tangan. Bunyi yang diproduksi merupakan bunyi yang tajam. Biasanya Tamborim diisi di sela singkup yang tercipta.

Malacacheta

Malacacheta merupakan perkusi yang mempunyai *dobel-head*. Malacacheta bermembrankan seperti Snare pada Drum. Malacacheta dimainkan dengan menggunakan 2 stik. Bunyi yang diproduksi lebih tajam dibanding tamborim.

Maracas

Maracas merupakan perkusi yang dimainkan dengan cara dikocok atau digoyangkan berkali-kali. Maracas merupakan perkusi yang dapat dimainkan dengan mudah, cukup dengan menggoyangkannya di tangan pemain. Biasanya satu pasang maracas terdiri dari 2 maracas, diletakan di tangan yang kanan dan yang kiri. Bunyi maracas akan baik jika beriringan. Bunyi yang diproduksi akan seperti desisan pasir.

Shekere

Shekere tidak berbeda jauh dengan Maracas, Shekere dimainkan dengan cara mengocok atau menggoyang-goyangkannya. Berbeda dengan maracas, Shekere dimainkan tunggal, tidak seperti maracas yang dimainkan di tangan kiri dan kanan (www.brazilproductions.com).

Alat musik samba inilah yang digunakan dalam mengisi kekosongan dan pembentukan identitas dari lagu tersebut. Dari alat musik diatas, secara eksplisit dapat dilihat bahwasanya alat musik samba yang digunakan lebih pada perkusi-perkusi. Perkusi memang menghasilkan suara yang tegas dan menghentak. Pemilihan perkusi samba ikut berpartisipasi dalam lagu adalah mempertegas bahwasanya nilai ke-Brazil-an menjadi nilai yang telah terintegrasi. Dalam beberapa kesenian Brazil, alat musik perkusi memang lebih sering digunakan masyarakatnya. Beberapa kesenian Brazil yang bersifat kolektif memerlukan sebuah alunan tegas dan ritmik seperti halnya perkusi, sehingga perkusi



Tabel 1. Dari Kiri ke Kanan: Surdo Tamborim, Malacacheta, Maracas, dan Shekere.
(Sumber: www.brazilproductions.com diakses pada tanggal 12 Juni 2014)

di Brazil dalam penggunaannya sangat kuat. Dalam lagu Ole Ola ini penggunaan beberapa alat musik asal Brazil memberikan kesan bahwa musik tersebut merupakan variant musik milik Brazil.

Setelah pembahasan pada bentuk luar dari lagu Ole Ola, adapun beberapa notasi dalam lagu Ole Ola yang disertakan sebagai bentuk isi dari lagu. Notasi yang menjadi perhatian utama dari penulis adalah pada bagian yang paling dominan pada lagu, bagian tersebut ada pada bagian Verse 1 dan Chorus. Notasi yang disertakan merupakan notasi dari melodi lagu dan mempunyai tempo 4/4. Notasi Verse 1 dan Chorus.



Notasi melodi diatas, mengikuti pola ritmik dari lagu. Pola ritmik merupakan pola penentu dari keseluruhan lagu, dengan adanya pola ritmik lagu dapat berjalan sesuai tempo dan ritme yang sudah ditentukan. Pada lagu Ole Ola ritmik yang terbentuk sebagai berikut.




Pola ritmik yang terbentuk 4/4, yang berarti dalam 1 bar terjadi 4 ketukan dan itu terjadi pada keseluruhan pada lagu. Terbentuknya pola ritmik dan melodi mempermudah dan memberikan pengetahuan lebih lanjut terhadap proses hibriditas yang terjadi, sehingga dalam penelusurannya proses integrasi akan semakin nampak.

Saling Silang Ole Ola

Brazil sebagai tuan rumah sangat mempunyai pengaruh terhadap proses penciptaan lagu Ole

Ola ini. Keberadaannya kini sudah mengundang kontroversi, dengan anggapan tidak mencerminkan keberagaman Brazil, apalagi tidak terkandung unsur Brazil di dalamnya. Oleh karena itu, dalam sub bab sebelumnya, penulis mencoba merunut dan mengkorelasikan wujud dalam tiap partikel yang menjadi manifestasi dalam proses pengintegrasinya. Pada dasarnya unsur Brazil sudah terbentuk pada lagu Ole Ola ini, hal tersebut dapat dilihat dan dirasa dari bahasa portugis yang digunakan walaupun hanya di verse kedua milik Claudia Liette dan alat musik seperti halnya Surdo, Tamborim, Malacacheta, Maracas/Shekere yang digunakan. Karakter suara dari Claudia Liette yang terkesan berat dan menggunakan bahasa Portugis sebenarnya sudah dapat mewakili karakter dari suara Brazil, tetapi memang tidak cukup kuat. Karakter musikal dari permainan perkusi Samba juga sangat mengindikasikan bahwa terdapat nilai ke-Brazil-an yang ada dalam lagu. Adapun notasi musik dari perkusi yang dimainkan pada lagu Ole Ola.



Notasi diatas merupakan notasi dari permainan Surdo pada bagian verse 2. Jenis suara Surdo yang menyerupai bass drum mendominasi dalam permainan ritmik dari verse 2 ini. Jenis suara yang berat dengan tempo yang cepat menjadi ciri khas permainan samba, dan terlihat dalam lagu ini. Notasi selanjutnya adalah notasi dari dominasi permainan Surdo dan Malacacheta pada bagian refrain dari lagu. Dalam notasi di bawah, X merupakan notasi dari Malacacheta yang suaranya menyerupai *snare* drum, sedangkan  merupakan notasi dari Surdo. Bagian ini akan terulang-ulang dalam permainan lagunya (lihat tabel format lagu yang dibuat penulis).



Dari Notasi musik lagu Ole Ola diatas, lagu ini berirama 4/4, sehingga tempo yang terbentuk

terkesan cepat. Dominasi Bass Drum atau Surdo, dan Snare atau Malacacheta menjadi yang utama. Surdo dan Malacacheta saling mengisi satu sama lain membentuk pola ritmik dalam musik. Bila dirunut dengan permainan perkusi samba. Ketukan yang dibentuk oleh permainan ritmik samba dengan permainan ritmik dari lagu Ole Ola terkesan mempunyai kemiripan. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi samba:



Ketukan ritmik yang tercipta memang mempunyai pola yang sama dengan pola lagu Ole Ola, sehingga secara eksplisit dalam ketukan sudah dapat diketahui bahwa lagu Ole Ola mempunyai identifikasi musikal dari musik samba, Brazil. Pada dasarnya musik Brazil terproduksi karena adanya perpaduan. Secara implisit dapat diketahui bahwa musik Brazil, seperti samba atau lainnya merupakan musik kolektif, musik yang dikonsumsi bersama karena mengedepankan perpaduan yang ada. Serupa dengan arah musik Brazil, Bethel (1998: 98) menyatakan bahwa:

The Brazilian panorama was dominated by the giant figure of Heitor Villa-Lobos (1887-1959), 'the Rabelais of Latin American music', incomparably the most popular serious composer to have emerged from the continent. He composed over a thousand works for all media and in all genres, fusing the musical traditions of Portuguese, Negro and Indian into one vast synthesis, embracing every Brazilian region and social stratum past and present. No wonder he boasted: 'I am folklore; my melodies are just as authentic as those which originate in the souls of the people'. Once a popular musician himself, he spent

eight years travelling the country, learning its music through intuition whilst repeatedly rejecting academic training.

Seorang pemusik yang merubah musik Brazil adalah Heitor Villa Lobos, ketika musik gereja dan musik barat diacu oleh setiap masyarakat latin Amerika. Lobos lebih menciptakan musik yang melawan dalam tataran disini adalah, Lobos melakukan mixing antara musik tradisi Portugis, Negro dan Indian berintegrasi menjadi satu sintesa kesatuan.

Lobos mengutamakan bunyi otentik dari setiap bunyi musik yang diproduksi dan dalam memproduksi bunyi yang mempunyai otentisitas, alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisi. Kepiawaian Lobos dalam menciptakan musik adalah pada memadu-padankan unsur-unsur kebudayaan yang teridentifikasi lewat musik. Maksud dari kebudayaan disini adalah integrasi kebudayaan lokal dan global. Menurut Sumaryono bahwa Perpaduan tersebut berupa hubungan yang saling terkait dan satu kesatuan tak terpisahkan yang menghasilkan suatu seni pertunjukan yang khas (Sumaryono, 2011:166). Pada lagu Ole Ola merupakan hasil perpaduan seperti yang telah dilakukan oleh Lobos, yakni perpaduan dengan samba sebagai musik asli Brazil dan Hip hop sebagai musik global. Pada dasarnya Hip Hop merupakan sebuah gerakan, Rabaka (1972: 5) menyatakan bahwa:

Hip Hop generation is employed to conceptually capture not only black popular culture and black popular music after the Black Arts and Feminist Art movements, but also African American sociopolitical traditions and movements after the Civil Rights, Black Power, Women's Liberation, and Homophile movements of the 1960s and 1970s.

Rabaka menjelaskan bahwasanya, musik hip hop merupakan musik yang terbentuk secara kontekstual yang kuat. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa jenis musik ini mempunyai semangat perlawanan yang besar terhadap segala dominasi. Menambahkan, Watkins (2005: 62) menyatakan bahwa:

Hip hop movement was beginning to come to terms with itself: its rise and the enormous

influence it wielded in America and beyond. In his assessment of the power of the moment, the music, and the movement, John Forte, a successful rap producer, explained that hip hop has endure so many thing, from being spit at by mainstream media and musicians to the deaths of Eazy-E, TuPac, Scott La Rock, and Biggie. And here it is, still standing, still powerful, having even more influence.

Watkins menyatakan musik hip hop merupakan musik percampuran yang mempunyai semangat dan menentang, sehingga dalam perkembangannya musik Hip Hop menjadi musik yang diminati di seluruh dunia. Musik Hip Hop mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan musik itu sendiri dan jenis musik lainnya. Secara spesifik, adapun ciri-ciri yang bisa diketahui dari nada-nada Hip Hop, Rabaka (1972: 8) menyatakan:

Hip Hop inheritance emphasizes: black music has always been much more than music. It is the music of the outcast and oppressed, the "blue notes" and break-beats, the dark rhythms and rhymes emerging from the underbelly of and exiles in America, and as such it has historically and currently continues to serve sociopolitical purposes. This means, the rap music, as the major soundtrack of hip hop culture.

Secara Implisit, Rabaka menyatakan bahwa musik-musik perlawanan yang mempunyai tujuan dalam sosial politik dari sebuah gerakan dapat direpresentasikan lewat musik. Musik yang dinyanyikan adalah musik rap, dan kesamaan ideologi pada rap dan hip hop menjadikan rap menjadi yang utama dalam kebudayaan hip hop. Kesamaan tujuan dan mediasi menjadikan Rap merupakan unsur terpenting dalam Hip Hop. Watkins (2005: 61) menambahkan terkait Rap:

Rap was the biggest story of the year in the music industry. Though the genre's journey toward the mainstream began as far back as the middle 1980's, its most important and impressive gains came in the late nineties. In 1998 proved to be a great year in hip hop. It was the year that rap music's ongoing flirtation with the mainstream became real and undeniable for the players that really matter, the executives who run the major music groups.

Menurut Watkins, musik rap terintegrasi dengan hip hop menjadi musik industry dan mendapat perhatian lebih pada tahun 1998. Dimana musik rap menjadi bagian terpenting dalam hip hop dan menjadikan musik tersebut dimiliki oleh masyarakat luas. Musik Hip Hop yang berisikan *beat-beat* statis dan bertempo cepat dirasa mempunyai kesesuaian dengan perpaduan dengan samba. Selain itu Hip Hop memang sedang mengalami puncak musik industry, sehingga peminat lagu sudah terbiasa dan mempermudah penerimaan. Dari telaah ini, perpaduan merupakan wujud pembentukan budaya yang berintegrasi menciptakan sesuatu yang baru. Sependapat dengan Lobos, Raditya (2013: 13) menyatakan bahwa:

Global dan lokal bercampur menjadi satu kesatuan membentuk nilai baru yang tidak meninggalkan kedua nilai percampuran, tetapi memperkaya. Hibriditas atas semua unsur musikal membuat kekuatan pertunjukan semakin kuat.

Percampuran, seperti halnya yang dilakukan Lobos merupakan sebuah langkah efektif dalam memanfaatkan setiap aspek untuk berintegrasi dan berkorelasi. Nilai baru yang muncul pun menjadi variatif dan menawarkan pembaruan. Pembaruan yang terjadi sangat memperkaya musik sebelumnya.

Pada musik Ole Ola ini, perpaduan antar budaya lokal Brazil dan Global seperti Hip Hop dapat dirasa dalam alunan musiknya. Pertama, perpaduan antara musik Brazil dan musik Modern, yakni perpaduan samba dengan hip hop. Kedua, bahasa yang digunakan dipadu-padankan. Ketiga, jenis alat musik yang digunakan satu sama lain saling berintegrasi. Sehingga wujud perpaduan atau sering disebut hibriditas sangatlah kental terasa. Hibriditas adalah sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hasil jadi dari hibriditas adalah perubahan identitas yang mengutamakan subjektivitas (Bhaba, 2007:124-126). Secara eksplisit, Bhaba menggambarkan atas bergabungnya dua bentuk budaya yang mempunyai sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya. Hibriditas tidak mengalahkan salah satu kebudayaan, tetapi lebih pada penyatuan kedua unsur. Perpaduan antara satu unsur dengan unsur lain menjadi kunci dalam penerapan hibriditas.

Pada proses hibridasi, terdapat proses imitasi dan mimesis dalam keberlangsungannya. Bhabha menyatakan bahwa mimikri adalah proses peniruan yang terjadi antara dua identitas berbeda dan juga tanda dari yang tidak teraproproasi, dan mimikri merupakan suatu tindakan yang sengaja atau tanpa sadar dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial dalam mempertahankan dominasi (Bhabha, 2007:126). Dalam pembentukannya, mimikri terapkan dengan dua cara, yakni: tanpa sadar dan disengaja. Secara general, mimikri dapat terjadi dengan secara tidak sengaja ketika 'penubuhan' atas sebuah budaya telah terjadi. Proses perpaduan antar kebudayaan sehingga memunculkan identitas baru. Hibriditas pada lagu Ole Ola sangatlah terasa, tidak hanya karena alasan Brazil sebagai tuan rumah, tetapi karena alasan perpaduan budaya lokal dan global membuat musik dapat lebih mudah diterima oleh para pendengar dan penonton.

Ole Ola sebagai Identitas *World Cup*

Berpangkal pada pembentukan identitas baru, memadu-padankan pengaruh kebudayaan yang ada menciptakan suatu bentuk yang baru dan tidak membunuh satu sama lain, tetapi saling meperkaya satu sama lain merupakan usaha hibriditas dalam pembentukan identitas. Secara eksplisit pembentukan identitas terbentuk karena transformasi kebudayaan yang ada, yakni dengan hibriditas salah satunya. Membicarakan pembentukan identitas, pembentukan identitas pada dasarnya terklafikasikan kedalam tiga bentuk pembentukan, yakni, primordialisme, konstruktivisme, dan instrumentalisme. Widayanti (2009: 14) menyatakan bahwa:

Pendekatan primordialisme menekankan identitas sebagai sesuatu yang diperoleh secara alami (*given*), yang terbentuk melalui sosialisasi turun-temurun. Berbeda dengan pendekatan primordialisme, pendekatan konstruktivisme memandang identitas sebagai proses sosial yang kompleks melalui ikatan-ikatan kultrural yang dibangun di dalam masyarakat. sedangkan pendekatan intrumentalisme memandang identitas sebagai sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan demi kekuasaan.

Widayanti mengelaborasi pembentukan identitas pada 3 tataran cara pembentukannya. Pertama, adalah primordial, yaitu primordial merupakan pembentukan identitas yang lebih menekankan pada identitas yang didapat secara alami, yakni dengan identitas yang telah membudaya. Identitas pada primordial merupakan proses turun menurun, sehingga Identitas primordial merupakan identitas yang sangat kuat. Kedua adalah konstruktivisme, konstruktivisme merupakan pembentukan identitas yang lebih menekankan pada identitas yang didapat dengan proses interaksi. Interaksi yang dimaksud dari proses ini adalah proses sosial kekinian yang membentuk identitas, dengan kekuatan kultural-kultural yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Ketiga adalah Instrumentalisme, instrumentalisme merupakan pembentukan identitas yang terjadi karena konstruksi penguasa, adanya kepentingan yang membentuk identitas ini terjadi.

Aplikasinya terhadap lagu, dalam satu sudut pandang Ole Ola merupakan wujud pembentukan identitas Instrumentalisme. Hal ini dengan sangat mudah terlacak karena adanya kepentingan WC dalam keberlangsungannya. Pembentukan Identitas terjadi karena adanya pengaruh kuasa dari penguasa. Secara eksplisit, terdapat banyak kepentingan dalam pembentukan lagu Ole Ola karena adanya kepentingan yang dilegitimasi oleh WC sebagai sebuah event. Tetapi, ada satu hal yang menjadi ketertarikan bila dirunut dengan pembentukan identitas melalui hibriditas, dalam hibriditas terjadi perpaduan budaya sehingga menciptakan suatu identitas baru, terdapat ikatan kultural yang ada di dalamnya.

Secara implisit dapat diketahui bahwa pembentukan yang terjadi karena ikatan kultural yang membentuk identitas dari konstuktivisme. Penciptaan Ole Ola merupakan wujud dari proses sosial yang melalui ikatan-ikatan kultural yang ada, yaitu ikatan kultural membentuk identitas kultural dalam keberlangsungannya. Keberadaan Ole Ola secara khusus, dan Official Lagu WC secara umum dalam pembentukannya terjadi karena adanya konteks-konteks yang ada.

Alasan pembentukan terbagi atas tiga bentuk pembentukan, terdapat dua alasan posisi subjek

dalam pembentukan Identitas. Pembentukan identitas dengan cara melihat posisi subjek dalam identitas dikemukakan oleh Hall (1990:223-228) yang memberikan dua pandangannya:

Pandangan esensialisme dan anti esensialisme. Pandangan yang pertama, identitas kultural dimaknai sebagai sesuatu yang satu, budaya yang digunakan bersama, semacam 'jati diri' kolektif, bersembunyi di dalam banyak hal yang lain, lebih superficial atau artifisialitas yang dipaksakan pada 'diri'. Di mana kelompok orang dengan sebuah sejarah bersama dan keturunan yang didasarkan dalam kesamaan. Dengan pengertian seperti ini identitas kultural merefleksikan pengalaman sejarah yang sama dan berbagai kode-kode kultural yang membawa kita sebagai satu masyarakat. Pandangan yang kedua, sebuah persoalan menjadi sepadan dengan *being*. Jauh dari menjadi 'selesai' (fixed) mereka adalah subjek dari keberlanjutan 'bermain' (*play*) dari sejarah, kebudayaan dan kekuasaan.

Pembentukan identitas memperlihatkan dimana posisi subjek berada, dalam pandangan esensialis menyatakan bahwa identitas dimiliki dan digunakan bersama. Identitas seakan dipatri dalam diri, dalam contoh yang lebih mudah adalah keturunan tionghoa identitasnya akan tionghoa dengan melihat ciri fisik (hal-hal yang terlihat tanpa harus dipikirkan). Dapat dikatakan bahwa posisi subjek disini adalah meneruskan identitas esensialis, dimana dengan keberadaan subjek yang teregenerasi terus menerus membuat pembentukan identitas akan terbentuk. Pandangan sebaliknya adalah anti esensial, pandangan ini lebih menitik beratkan bahwa seorang atau lebih subjek merupakan partikel atau bagian dari identitas tersebut. Subjek merupakan partikel dalam sejarah, kebudayaan dan kekuasaan. Pembeda dari dua pandangan ini adalah, yang satu subjek diposisikan sebagai ahli waris, dan yang kedua subjek diposisikan sebagai bagian dari identitas.

Tataran ini penciptaan lagu Ole Ola dalam pembentukannya dengan identitas lebih menekankan pada pandangan esensial. Lagu Ole Ola merupakan manifestasi dari proses integrasi yang berkorelasi. Ole Ola merupakan wujud

pembentukan dari adanya kesadaran kesamaan. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Hall bahwa "Identitas budaya sebagai refleksi pengalaman historis bersama, semacam 'aneka diri' yang dimiliki secara bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal usul yang sama" (Hall, 1996: 223). Pernyataan tersebut lebih menekankan pada kolektifitas, senada dengan Hall, Barker (2004: 22) menyatakan bahwa:

Culture identity is a matter of "becoming" as well as of "being". It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time and culture. Culture identities come from somewhere, have histories.

Pernyataan Barker di sini menekankan pada identitas yang terbentuk karena "menjadi" dan "tinggal di dalamnya". Identitas seperti halnya sesuatu yang sudah mempunyai eksistensinya sendiri, dalam tempat, waktu dan budaya yang transenden. Identitas berasal di suatu tempat yang mempunyai sejarah. Identitas dapat dibentuk karena adanya kesamaan, baik sejarah, pengalaman, sosial dan budaya. Lagu Ole Ola ini merupakan bentuk kesadaran atas kolektif, sehingga pembentukan identitas merupakan tujuan dari keberadaan lagu ini. Identitas terbentuk karena adanya persepsi yang kuat dan menjadi landasan atas sebuah hal.

Pembentukan identitas terdiri dari unsur-unsur tertentu yang saling terkait, seperti halnya yang dinyatakan Burke bahwa dalam identitas, identitas seseorang atau kelompok merupakan wilayah dimana bermacam-macam agensi berperan (Burke, 2009:7). Pernyataan Burke menekankan bahwa dalam pembentukannya, terdapat agensi-agensis yang berperan. Terdapat faktor-faktor yang menjadikan sesuatu menjadi identitas. Agensi-agensis disini berperan sebagai pembentuk identitas. Identitas dimiliki individu maupun kolektif, sehingga dalam penerimaannya, identitas didasarkan pada kesamaan atas pengalaman, penubuhan dan konteks tertentu. Castells menyatakan bahwa dalam melihat identitas, identitas sebagai sumber makna dan pengalaman manusia, dan dari perspektif sosiologi, semua identitas dikonstruksi (Castells, 2010:6-7). Pernyataan Castells disini menguatkan

bahwa pembentukan identitas didasarkan ada nilai kesamaan pada pembentukan dan keberlangsungan dari identitas itu nanti. Identitas terbentuk karena kesamaan atas hal-hal tertentu sehingga individu maupun kolektif merasakan dan bernaung pada identitas tersebut.

Ole Ola secara khusus atau *Official Song* WC secara umum merupakan identitas dari gelaran WC itu sendiri. Stokes (1994: 10) menyatakan bahwa:

Music is intensely involved in the propagation of dominant classifications, and has been a tool in the hands of new states in the developing world, or rather, of those classes which have the highest stake in these new social formations.

Dalam hal ini, musik merupakan pralambang dari penguat dan penyebar atas kelas dominasi. Musik dapat menstimulasi pendengar untuk lebih menguatkan seseorang atau kolektif pada satu hal tertentu. Ole Ola mempunyai dominasi *stimulant* dalam membentuk identitas dan menguatkan identitas yang ada. Cohen (1994: 131) menyatakan:

Transnational trends or styles are received, mediated and appropriated within a local context, and although popular music's communication networks are not restricted to local or national boundaries, they increasingly enable cultural productions within localities and the expression of local identity defined, or perhaps emphasized, in relation to the non local. Locality (representing a district, city, region) can thus be seen as apolitical strategy within a global, plural system. Within this strategy, music exercises territorializing power, framing public and private spaces or domains.

Ole Ola merupakan sebuah lagu yang mengutamakan transnational dengan menerima, memediasi, dan mengakui konteks lokal mempunyai esensi yang kuat. Penggunaan musik populer seperti Ole Ola mengkomunikasikan hubungan antara lokal dan nasional, bahkan global. Lokalitas yang ada merupakan sebuah strategi dalam menghadapi keragaman yang ada. Musik memberikan kekuatan tersendiri dalam masyarakat, baik publik ataupun personal.

Lagu Ole Ola terbentuk karena hibridasi budaya yang membentuk identitas baru, yakni identitas dari budaya yang dihibridasi. Perpaduan

antar kebudayaan yang satu dengan yang lain telah mempunyai identitas sebelumnya. Dapat dikatakan proses hibridasi menggabungkan identitas yang ada dan membentuk identitas baru yang dapat dimaknai secara kolektif.

Esensi Ole Ola dalam Keberlangsungan

Secara retorik sebuah musik atau seni terbentuk tidak didasarkan pada teks saja, tetapi kontekstual juga menjadi alasan seni terbentuk. Keterkaitan antara teks dan konteks membentuk esensi dari kesenian tersebut semakin kuat. Telaah lebih lanjut atas esensi sebuah seni didasarkan atas fungsi dan kegunaan dari seni tersebut. Jikalau seni tidak mempunyai alasan kepentingan maka seni akan punah. Seni-seni tradisi yang hingga kini dipegang teguh karena mempunyai esensi, fungsi dan kegunaan. Bagi seni yang tidak mempunyai fungsi dan guna, untuk keberlangsungannya akan mengalami transformasi atas percampuran dari fungsi dan guna baru dan lagu WC juga terbentuk karena konteks-konteks tertentu. Lagu WC mempunyai nilai fungsi dan nilai guna dalam keberlangsungannya, sehingga musik tersebut menjadi simbol dari WC. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, secara implisit menyatakan bahwa lagu WC merupakan musik perwakilan dan penyatu dari keberagaman budaya yang ada.

Merriam dengan studinya yang menggarisbawahi fungsi dan guna pada sebuah kesenian menjadi hal yang penting, dalam Lagu WC, menilai fungsi dan guna atas keberadaannya menjadi alasan kuat dari esensi dan eksistensinya. Berhubungan dengan fungsi dan guna itu sendiri Merriam (1964: 222-226) menyatakan bahwa fungsi:

Music can function as a mechanism of emotional release for a large group of people acting together. an important function of music, the, is the opportunity it gives for a variety of emotional expressions- the release of otherwise unexpressible thoughts and ideas, the correlation of a wide variety of emotions and music, the opportunity to "let off steam" and perhaps to resolve social conflicts, function: the function of aesthetic enjoyment, function of entertainment, function of communication,

function of symbolic representation and function of physical response, function of enforcing conformity to social norms, function of validation of social institutions and religious rituals, function of contribution to the continuity and stability of culture, function of contribution to the interagation of society.

Secara eksplisit Merriam menyatakan bahwasannya musik berfungsi pada afektif dari penggunaannya. Musik disini berfungsi pada tataran kolektif. Komunalistik emosional menjadi alasan fungsi dari musik. Merriam mengisyaratkan bahwa musik merupakan kesempatan untuk melepaskan emosi dari realitas yang ada. Realitas yang terbentuk atas konflik sosial, ekonomi dan segala bentuk manifestasi kontekstual. Merriam dalam kajiannya menspesifikasikan fungsi dari musik, yakni berfungsi sebagai kenikmatan estetis, berfungsi sebagai hiburan, berfungsi sebagai media berkomunikasi, berfungsi sebagai representasi simbol, dan berfungsi sebagai respon psikomotorik. Musik juga berfungsi dalam menegakan keselarasan dengan norma sosial yang ada, selain itu musik berfungsi sebagai validitas dari lembaga sosial yang ada, berfungsi sebagai partikel dalam budaya dan berintegrasi dengan masyarakat.

Fungsi dari Lagu WC mempunyai kesamaan pada fungsi musik yang ditelaah oleh Merriam dan lagu WC didasarkan tidak pada tataran individu tetapi lebih pada kolektif. Lagu WC layaknya penyetaraan atas struktur-struktur yang ada, semua struktur dikonstruksi kembali dengan perspektif baru. Perspektif yang menekankan kesetaraan dan kesatuan, hal tersebut dibuktikan dengan judul dari Lagu WC itu sendiri, *We Are One*. Kesatuan dan penyetaraan atas semua tim dalam pertandingan sepak bola. Fungsi musik lagu WC ini merupakan bentuk pelepasan emosi atas realitas yang ada dan realitas yang terjadi seakan dipinggirkan dan membentuk realitas semu yang baru.

Fungsi yang lebih spesifik, dalam lagu Ole Ola mempunyai kenikmatan estetis dan pada dasarnya estetis dibentuk berdasarkan proses yang ada, dalam tataran ini estetis terjadi karena adanya unsur hibrida antara lokal Brazil dan musik Internasional. Lagu Ole Ola merupakan bentuk perpaduan atas keberagaman. Lagu ini sangat

terkesan profan atau bersifat hiburan layaknya pesta yang menjadi poin kunci dari lagu tersebut. Lagu yang dipenuhi *beat* dan tempo yang cepat memberikan *stimulant* pada tubuh untuk ikut bergoyang sesuai dengan tempo dan maksud lagu. Lagu WC ini juga merupakan bentuk manifestasi dalam komunikasi tidak lagi antar kelompok mikro, tetapi pada kelompok makro, dalam hal ini Negara. Keberadaan lagu ini merupakan representasi simbol WC, simbol konsep *unity* atau kesatuan dalam kompetisi WC. Sifatnya yang kolektif membentuk lagu ini dapat dinyanyikan bersama pada bagian Ole Ola dan mengundang respon psikomotorik untuk ikut berjoged sesuai irama yang ada.

Lagu WC yang berjudul *we are one* merupakan penegakan keselarasan dari konsep kesatuan terhadap diskriminasi, penindasan, kekerasan dan konflik yang terjadi pada realitas sebenarnya. Lagu WC dalam keberlangsungannya membentuk integritas terhadap masyarakat, sekiranya dalam tiga bulan lagu ini akan didengar setiap hari oleh masyarakat, sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar, lagu ini akan menubuh terhadap si pendengar. Beberapa faktor bahwa *We Are One* sebagai lagu WC mempunyai fungsi dari musik, sehingga lagu ini tidak dapat dipatahkan dalam keberlangsungannya. Setelah pada tataran fungsi telah ditelaah lebih lanjut, adapun nilai kegunaan dari musik, hal ini sudah berkorelasi, ketika membicarakan fungsi, guna juga akan mejadi muatan di dalamnya.

Musik dalam keberadaannya memiliki guna, baik secara konsep digunakan, berguna, atau guna itu sendiri. Merriam (1964:210) turut menjelaskan nilai kegunaan dari musik itu sendiri, yaitu:

When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is employed in human society, to the habitual practice or customary exercise of music either as a thing in itself or in conjunction with other activities.. music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper junction . Use then, refers to the situation in which music is employed in human action.

Merriam secara eksplisit menyatakan bahwa penggunaan musik lebih mengacu kepada bagaimana

na masyarakat menggunakan musik tersebut. Merriam menitikberatkan pada praktek kebiasaan atau latihan musik yang menjadi habit atau kebiasaan. Pembiasaan pada musik menjadikan kegunaan musik semakin esensial. Keberlangsungan sebuah musik menjadi bagian dari masyarakat, secara implisit Merriam menyatakan bahwa penggunaan musik dalam manifestasi tindakan menjadi perhatian utama dalam pola kegunaannya.

Jika telaah Merriam diaplikasikan pada lagu WC, Ole Ola sebagai *official song* dari gelaran WC mempunyai nilai kegunaan bagi masyarakat. Dalam keberlangsungannya lagu ini digunakan masyarakat penyedia dan masyarakat penikmat. Penyedia disini adalah official resmi penyiar WC, yang notabene menjadikan Lagu WC layaknya lagu kebanggaan pada gelaran WC ini. Baik secara sadar dan tidak sadar, para penikmat sepak bola atas musik seakan terkonstruksi untuk mendengar musik ini ketika melihat gelaran WC. Hal ini dapat dirasakan ketika penulis pergi ke sebuah *café*, toko buku atau warung makan, yang memutar lagu ini secara berulang. Lagu WC ini digunakan masyarakat karena kontekstualnya sangat kuat. Gelaran WC ini memberi *stimulant* tersendiri bagi masyarakat untuk turut mendengarkan lagu ini, lebih mudahnya adalah, terbiasa mendengar maka yang didengar akan menubuh. Bahkan ketika melihat WC, secara tidak sadar karena terbentuknya penubuhan, lagu ini seakan terngiang-ngiang. Kegunaan membentuk musik menjadi semakin esensial. Pada keberlangsungannya, lagu Ole Ola telah menjadi bagian dari masyarakat dan secara otomatis terlihat ketika WC disaksikan dan dibicarakan.

Adanya perbedaan yang jelas antara fungsi dan guna dari sebuah hal, ketika Fungsi dititikberatkan pada fungsi musik terhadap masyarakat. Merriam juga menambahkan bahwa kolektivitas dalam fungsi musik merupakan yang utama, mengingat kesepuluh fungsi yang bersifat kolektif dan tujuan penggunaannya. Dari fungsi yang dijabarkan oleh Merriam, dikatakan bahwa fungsi bersifat pada kontur budaya sosial masyarakat dalam keberlangsungannya. Pada nilai kegunaan, Merriam menegaskan bahwa kegunaan lebih mengutamakan musik dalam kehidupan sosialnya, dapat dikatakan disini adalah konteks dari teks

menjadi perihal utama dalam nilai guna. Dalam keberlangsungannya, musik mempunyai nilai guna pada situasi terkini dan menjadikan musik bagian dari kehidupan. Konteks pada kehidupan dalam musik menjadi nilai kegunaan dari sebuah kesenian. Mengartikan esensi dari sudut pandang fungsi dan guna menjadi hal yang menarik. Dari analisa diatas secara eksplisit menyatakan bahwa keberadaan Ole Ola sangat kuat, tidak hanya karena bersamaan dengan *event*, tetapi mempunyai fungsi dan guna yang larut menjadi esensi dari musik itu sendiri.

Penutup

Hasil telaah di depan menyatakan bahwa lagu Ole Ola dalam gelaran WC diciptakan bukanlah tanpa maksud dan tujuan, walaupun secara sekilas lagu tersebut tidak lain dengan lagu *soundtrack* sebuah film drama atau pertunjukan lain. Ole Ola secara khusus dan Lagu WC lainnya secara umum mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan *soundtrack* atas hal tertentu. Alasan terkuat yang menjadikan lagu WC ini lebih kuat adalah durasi waktu yang lama dan dilagukan setiap hari, baik oleh penyelenggara, pembuat acara, dan pendengar saja. Secara implisit, tidak dapat diperkirakan berapa juta kali lagu ini diputar setiap harinya. Lalu, WC merupakan manifestasi terpopuler di bumi ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang baik penonton biasa sampai penggemar akan menyaksikan gelaran ini dari awal hingga WC berakhir. Bermiliar pasang bola mata menyaksikan dan mengkumandangkan hal ini.

Lagu Ole Ola mempunyai kekuatan untuk didengar karena penciptaan lagu hasil dari proses hibriditas yang tidaklah merujuk pada musik tertentu saja, tetapi lebih pada penggabungan atas kebudayaan setempat dan kebudayaan global. Kebudayaan setempat adalah kebudayaan Brazil, dalam tataran ini adalah Samba. Sedangkan, kebudayaan global yang digunakan adalah kebudayaan populer, dalam tataran ini adalah Hip Hop. Penggabungan atas kedua unsur ini membentuk saling silang perpaduan yang menciptakan rasa baru dalam pengaplikasiannya. Proses hibriditas yang terjadi ikut membentuk identitas bagi lagu dan WC tersebut dan identitas

terbentuk karena menjunjung kesamaan dan rasa kolektif yang ada. Pembauran budaya membentuk identitas baru dan proses penerimaannya lebih cukup mudah, ditambah dengan adanya kuasa WC sebagai *event* terbesar. Selain membentuk identitas, keberadaan lagu WC juga tidak dapat dipandang sebelah mata, karena pada keberlangsungannya lagu WC mempunyai fungsi dan guna terhadap masyarakat. Ketika sebuah hal mempunyai fungsi dan guna maka eksistensinya akan terjaga.

Kepustakaan

- Anwar, Khoirul. 2012. “*Euforia Sepak bola, Studi Semiotika dalam iklan Piala Dunia History of Celebration*”. [Tesis]. Program Pascasarjana Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bakdi Soemanto, 2008. “Sekapur Sirih” dalam Handoko, Anang. *Sepak bola tanpa batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris. 2004. *Cultural studies, theory & practice*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, Jean 1993. *The Transparency of Evil*. London: Verso
- Bhaba, Homi. K. 2007. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bethel, Leslie. 1998. *A Cultural History Of Latin America*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Adam. 1998. *Fanatics! Power, Identity and Fandom in Football*. London: Routledge.
- Burke, J.P. 2009. *Identity Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Castells, M. 2010. *The Power of Identity Second Edition*. United Kingdom: Wiley- Blackwell.
- Cohen, Sara. 1994. “Identity, Places and The Liverpool Sound” dalam Martin Stokes (ed) *Ethnicity, Identity and Music*. Oxford: Berg Publishers
- Hall, S. 1990. “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Jonathan Rutherford (ed) *Identity, Culture, Difference*. London: Lawrance and Wishart.
- Hall, Stuart. 1996. “Who Needs an Identity?” dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (eds) *Questions of Cultural Identity*. London: Sage
- Publication.
- Handoko, Anang. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Rabaka, Reiland, 1972. *Hip Hop’s Inheritance: From the Harlem Renaissance to the Hip Hop Feminist Movement*. Maryland: Lexington Books
- Raditya, Michael HB. 2013. “Hibriditas Musik Dangdut dalam Masyarakat Urban” dalam *Journal of Urban Society’s Arts*, Vol 13. No.1 April 2013, 1-14
- Rustiana dan Muhni, Djuhertati Imam. 2004. “Musik Rap: Suatu Kajian Budaya Populer Amerika” dalam *Humanika*, Vol 17 No.4, Oktober 2004: 567-576.
- Sindhunata. 2002. *Air Mata Bola: Catatan Sepak bola Sindhunata*. Jakarta: Kompas.
- Stratton, Garreth., Reilly, Thomas. 2004. *Youth Soccer: From Science to Performance*. New York: Routledge
- Stokes, Martin. 1994. *Ethnicity, Identity and Music*. Oxford: Berg Publishers
- Sumaryono, 2011. “Pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta” dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 12 No.2, Desember 2011, 166-175.
- Watkins, Craig S. 2005. *Hip Hop Matters*. Boston: Beacon Press
- Young, Robert J.C. 1995. *Hybridity in Theory, Culture and Race*. London: Routledge
- Yunita, Ayu Tresna, 2012. “Nasionalisme Eropa dan Pengaruhnya Pada Lagu Seriosa di Indonesia” dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 13 No. 2 Desember 2012, 159-165.
- Widayanti, Titik. 2009. *Politik Subaltern: pergulatan identitas Waria*. Jogjakarta: Polgov UGM.

Webtografi

- www.fifa.com
- www.republika.co.id
- www.brazilproductions.com
- http://www.syracuse.com/entertainment/index.ssf/2014/05/pitbull_world_cup_anthem_jennifer_lopez_upsets_soccer_fans_in_brazil.html